

Opini

Menjadi Sarjana Pendidikan dalam Fenomena Kekerasan dan Radikalisme

Opini Faruqah Widayanti
Kampus LPPM STKIP St. Paulus Ruteng



dalam bidang pendidikan. Sarjana tidak hanya sebagai pencari gelar, ia adalah pendidik yang mempersiapkan kualitas dan mengabdikan kegiatannya.

Sarjana mengabdikan ilmu kemasyarakatan, bukan hanya sekedar pengetahuan, namun dan bertanggung jawab. Sarjana pendidikan adalah mereka yang terdidik dan dituntut untuk mendidik, membimbing manusia dan membentenginya.

Menghadapi fenomena kekerasan, radikalisme dan terorisme dewasa ini, sarjana pendidikan yang baru diwisuda harus dibekali dengan sikap yang tepat. Mereka tidak boleh memandang ke belakang hanya dari satu sudut pandang, yakni sudut pandang sendiri. Ideologinya dianggap sebagai doktrin yang harus diterima dan berlaku untuk semua orang. Kawan radikal tidak memberi tempat bagi alternatif pemikiran. Mereka tidak memiliki ruang untuk berdialog, apalagi kritik terhadap diri sendiri. Tantangan ini perlu peka ditanggapi agen pendidikan.

Di dalam diri sarjana pendidikan, hendaknya setiap pribadi dapat menemukan sosok yang ramah dan terbuka, yang bisa diajak berdiskusi, bertukar pikiran secara kritis dan dialogis, seorang yang bisa menerima perbedaan dan bahkan melihat keragaman sebagai kekayaan. Seorang pendidik merangkul setiap orang dengan latar belakang yang berbeda untuk diajak bersama membangun dunia yang lebih manusiawi.

Seorang sarjana pendidikan tidak merasa kehadiran orang berbeda sebagai sebuah ancaman. Ia memberi tempat bagi dialog, rela dikritik dan tetap menjadikan siapa saja yang tak seialiran dan sepikiran dengan sebagai saudara dan rekan membangun masyarakat lebih berkualitas. Agen pendidikan yang bersifat inklusif malahan memberi tempat dan opsi yang kuat bagi kelompok-kelompok yang dianggap minor, tak punya pengaruh dan kekuatan besar. Ia belajar dari hal yang berbeda. Pendidikan yang sifatnya multikultural menjadi hal yang urgen.

Kedua, sarjana pendidikan hendaknya mampu menjadi pendidik yang non-diskriminatif dan non-violence. Tugas mendidik manusia yang diemban sarjana pendidikan perlu dilak-

lakukan secara adil dan manusiawi. Pendidikan atau lembaga pendidikan tidak boleh mempromosikan kekerasan dan mengabaikan pendidikan kekerasan dan pengetahuan. Cara-cara mendidik yang non-violent yang menggunakan bahasa yang baik dan menggunakan bahasa yang baik. Agen pendidikan perlu menyadari etos kerendahan hati, mengabdikan ilmu dan keterampilan untuk yang dituntutnya.

Kekerasan radikalisme perlu diminimalkan dalam pendidikan. Pengabdian dan peran di bidang pendidikan perlu melibatkan semua para-cara efektif untuk meningkatkan prestasi manusia tanpa harus mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Ketika itu sarjana pendidikan tidak hanya sebagai pencari gelar, ia adalah pendidik yang bertanggung jawab mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Pendidikan yang berkualitas harus mampu mempersiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

Ketiga, sarjana pendidikan hendaknya menjadi aktor dalam masyarakat peradilan yang adil. Sarjana tidak dapat hanya sebagai pencari gelar, ia adalah pendidik yang bertanggung jawab mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Pendidikan yang berkualitas harus mampu mempersiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

Akhirnya, sarjana pendidikan hendaknya mampu menjadi sahabat orang muda yang mengertinya dan memahami mereka. Orang muda bukanlah objek dalam usaha perdamaian di tengah masyarakat. Agen pendidikan berjalan bersama orang muda dan mendorong orang muda untuk memanfaatkan potensi-potensi dan energi mereka untuk menyebarkan cinta, memperluas dialog dan memperjuangkan keadilan. Bersama orang muda, pendidik belajar untuk mengubah radikalisme menjadi gerakan inklusif, mentransformasi kekerasan menjadi perdamaian dan melawan terorisme dengan menyebarkan cinta kasih. Selamat dan sukses bagi para wisudawan STKIP St. Paulus Ruteng. Selamat menjadi agen perdamaian! ☐

Penjang naskah "Opini" 1.000 kata disertai foto, biodata, No HP dan dikirim ke alamat ini: opini_florespos@yahoo.com

Hentakan Merawat Keutuhan Lingkungan

Ende, Minggu, 27 September 2016. Penulis: Martin Mathes Mamoq

Ende, Minggu, 27 September 2016. Penulis: Martin Mathes Mamoq. Ende, Minggu, 27 September 2016. Penulis: Martin Mathes Mamoq.

Ende, Minggu, 27 September 2016. Penulis: Martin Mathes Mamoq. Ende, Minggu, 27 September 2016. Penulis: Martin Mathes Mamoq.

Ende, Minggu, 27 September 2016. Penulis: Martin Mathes Mamoq. Ende, Minggu, 27 September 2016. Penulis: Martin Mathes Mamoq.

Ende, Minggu, 27 September 2016. Penulis: Martin Mathes Mamoq. Ende, Minggu, 27 September 2016. Penulis: Martin Mathes Mamoq.

Ende, Minggu, 27 September 2016. Penulis: Martin Mathes Mamoq. Ende, Minggu, 27 September 2016. Penulis: Martin Mathes Mamoq.

Ende, Minggu, 27 September 2016. Penulis: Martin Mathes Mamoq. Ende, Minggu, 27 September 2016. Penulis: Martin Mathes Mamoq.

Ende, Minggu, 27 September 2016. Penulis: Martin Mathes Mamoq. Ende, Minggu, 27 September 2016. Penulis: Martin Mathes Mamoq.

Ende, Minggu, 27 September 2016. Penulis: Martin Mathes Mamoq. Ende, Minggu, 27 September 2016. Penulis: Martin Mathes Mamoq.

Pada Sabtu 1 Oktober 2016, STKIP St. Paulus Ruteng mengadakan Wisuda Sarjana Pendidikan di Lapangan Tugu Wisuda yang diorganisir oleh "Mentor Radikalisme dan Mengembangkan Pergerakan" (MIR) bersama ini sangat relevan dengan fenomena yang terjadi di pelbagai belahan dunia terutama tahun belakangan ini. Selain mengucapkan selamat kepada para wisudawan dan juga kepada seluruh civitas akademika STKIP St. Paulus Ruteng, tulisan ini didedikasikan untuk merefleksikan peran sarjana pendidikan sebagai agen perdamaian.

Kekerasan, radikalisme dan terorisme adalah ancaman nyata dunia dewasa ini. Berita tentang penyerangan, bom bunuh diri dan aksi terorisme datang dari pelbagai belahan dunia. Kamtibmas dan ketahanan akibat aksi kekerasan kini tidak datang hanya dari negara-negara yang sudah lama bertikai dan terlibat perang seperti di beberapa wilayah Pakistan, Timur Tengah dan Afrika. Amerika dan Eropa yang dipercaya memiliki sistem keamanan yang baik tak luput dari serangan teroris. Nama kelompok ISIS menjadi momok yang menakutkan. Gerakan kelompok radikal dan jaringan terorisme global lainnya terus menghantui negara-negara.

Demikian pula di tanah air. Teror dan kekerasan masih saja terjadi dan potensinya tetap diwaspadai. Penelitian Wahid Institute yang dirilis belum lama ini malah mengindikasikan bahwa gerakan itu semakin menguat di Indonesia. Pelakunya bisa orang yang berpendidikan rendah, bisa juga mereka yang melek pengetahuan. Mereka bisa saja berasal kalangan ekonomi lemah yang frustrasi dengan kemiskinan, yang merasa tersingkir karena ketidakadilan, dan yang tidak mempunyai harapan masa depan yang lebih baik. Namun kelompok mapan dan berada juga dapat menjadi radikal dan rela mati demi ideologi yang dimiliki.

Hal yang juga menarik dalam fenomena kekerasan, radikalisme dan terorisme dewasa ini ialah banyak orang muda justru menjadi aktor pelaku serangan dan bunuh diri. Hal yang juga sangat mencemaskan di tanah air ialah cukup banyak sekolah dan kampus-kampus menjadi sarang pendidikan radikalisme. Jaringan dunia akademis dipakai untuk menyebarkan benih kebencian dan kekerasan. Ada cukup banyak pula buku yang memuat ajaran yang sifatnya provokatif dan radikal untuk membenci dan menyerang kelompok lain yang berbeda.

Momen Perenungan Dunia pendidikan semacam ini jelas-jelas telah dinodai. Pendidikan dianggap gagal menjadi ruang edukasi yang sejati. Wisuda Sarjana 2016 pada STKIP St. Paulus menjadi sebuah momen untuk merenungkan kembali apa artinya menjadi sarjana dan agen

Momen Perenungan Dunia pendidikan semacam ini jelas-jelas telah dinodai. Pendidikan dianggap gagal menjadi ruang edukasi yang sejati. Wisuda Sarjana 2016 pada STKIP St. Paulus menjadi sebuah momen untuk merenungkan kembali apa artinya menjadi sarjana dan agen

Momen Perenungan Dunia pendidikan semacam ini jelas-jelas telah dinodai. Pendidikan dianggap gagal menjadi ruang edukasi yang sejati. Wisuda Sarjana 2016 pada STKIP St. Paulus menjadi sebuah momen untuk merenungkan kembali apa artinya menjadi sarjana dan agen

Momen Perenungan Dunia pendidikan semacam ini jelas-jelas telah dinodai. Pendidikan dianggap gagal menjadi ruang edukasi yang sejati. Wisuda Sarjana 2016 pada STKIP St. Paulus menjadi sebuah momen untuk merenungkan kembali apa artinya menjadi sarjana dan agen

MENJADI SARJANA PENDIDIKAN DALAM FENOMENA KEKERASAN DAN RADIKALISME DEWASA INI

Oleh: Dr. Fransiska Widyawati, M. Hum
Ketua LPPM STKIP St. Paulus Ruteng

Pada Sabtu 1 Oktober 2016, STKIP St. Paulus Ruteng mewisuda 600-an Sarjana Pendidikan (S.Pd) baru. Tema wisuda yang diusung adalah “Mentransformasi Kekerasan, Mencegah Radikalisme dan Menghadirkan Perdamaian”. Pilihan tema ini sangat relevan dengan fenomena yang terjadi di pelbagai belahan dunia beberapa tahun belakangan ini. Selain mengucapkan selamat kepada para wisudawan dan juga kepada seluruh civitas akademika STKIP St. Paulus Ruteng, tulisan ini didedikasikan untuk merefleksikan peran sarjana pendidikan sebagai agen perdamaian.

Kekerasan, radikalisme dan terorisme adalah ancaman nyata dunia dewasa. Berita tentang penyerangan, bom bunuh diri dan aksi terorisme datang dari pelbagai belahan dunia. Kematian dan kehancuran akibat aksi kekerasan kini tidak datang hanya dari negara-negara yang sudah lama bertikai dan terlibat perang seperti di beberapa wilayah Pakistan, Timur Tengah dan Afrika. Amerika dan Eropa yang dipercaya memiliki sistem keamanan yang baik tak luput dari serangan teroris. Nama kelompok ISIS menjadi momok yang menakutkan. Gerakan kelompok radikal dan jaringan terorisme global lainnya terus menghantui negara-negara.

Demikian pula di tanah air. Teror dan kekerasan masih saja terjadi dan potensinya tetap diwaspadai. Penelitian Wahid Institute yang dirilis belum lama ini malah mengindikasikan bahwa gerakan itu semakin menguat di Indonesia. Pelakunya bisa orang yang berpendidikan rendah bisa juga mereka yang melek pengetahuan. Mereka bisa saja berasal kalangan ekonomi lemah yang frustrasi dengan kemiskinan, yang merasa tersingkir karena ketidakadilan, dan yang tidak mempunyai harapan masa depan yang lebih baik. Namun kelompok mampan dan berada juga dapat menjadi radikal dan rela mati demi ideologi yang dimiliki.

Hal yang juga menarik dalam fenomena kekerasan, radikalisme dan terorisme dewasa ini ialah banyak orang muda justru menjadi aktor pelaku serangan dan bunuh diri banyak berasal dari kalangan orang muda. Hal yang juga sangat mencemaskan di tanah air ialah, cukup banyak sekolah dan kampus-kampus menjadi sarang pendidikan radikalisme. Jaringan dunia akademis dipakai untuk menyebarkan benih kebencian dan kekerasan. Ada cukup banyak pula buku yang memuat ajaran yang sifatnya provokatif dan radikal untuk membenci dan menyerang kelompok lain yang berbeda.

Dunia pendidikan semacam ini jelas-jelas telah dinodai. Pendidikan dianggap gagal menjadi ruang edukasi yang sejati. Wisuda Sarjana 2016 pada STKIP St. Paulus menjadi sebuah moment untuk merenungkan kembali apa artinya menjadi sarjana dan agen dalam bidang pendidikan. Sarjana tidak hanya sekadar sebuah gelar. Ia adalah predikat yang menjelaskan kualitas dan mengandung tugas panggilan. Sebagai titel, sarjana mengandaikan suatu kematangan pengetahuan, emosi dan keterampilan. Sarjana pendidikan adalah mereka yang terdidik dan diutus untuk mendidik, membentuk manusia dan membangun dunia.

Menghadapi fenomena kekerasan, radikalisme dan teroris dewasa ini, sarjana pendidikan yang baru diwisuda langsung dihadapkan pada tugas-tugas menantang. Pertama, sarjana pendidikan hendaknya menjadi tokoh dan teladan dalam hidup yang dialogal, inklusif dan terbuka. Radikalisme lahir dari kesempatan berpikir dan ideologis. Kaum radikal selalu memandang kebenaran hanya dari satu sudut pandang, yakni sudut pandangnya sendiri. Ideologinya dianggap sebagai doktrin yang harus diterima dan berlaku untuk semua orang. Kaum radikal tidak memberi tempat bagi alternatif

pemikiran. Mereka tidak memiliki ruang untuk berdialog; apalagi kritik terhadap diri sendiri. Tantangan ini perlu peka ditanggapi agen pendidikan.

Di dalam diri sarjana pendidikan hendaknya setiap pribadi dapat menemukan sosok yang ramah dan terbuka, yang bisa diajak berdiskusi, bertukar pikiran secara kritis dan dialogis, seorang yang bisa menerima perbedaan dan bahkan melihat keragaman sebagai kekayaan. Seorang pendidik merangkul setiap orang dengan latar belakang yang berbeda untuk diajak bersama membangun dunia yang lebih manusiawi.

Seorang sarjana pendidikan tidak merasa kehadiran orang berbeda sebagai sebuah ancaman. Ia memberi tempat bagi dialog, rela dikritik dan tetap menjadikan siapa saja yang tak seialiran dan sepikiran dengan sebagai saudara dan rekan membangun masyarakat lebih berkualitas. Agen pendidikan yang bersifat inklusif malahan memberi tempat dan opsi yang kuat bagi kelompok-kelompok yang dianggap minor, tak punya pengaruh dan kekuatan besar. Ia belajar dari hal yang berbeda. Pendidikan yang sifatnya multikultural menjadi hal yang urgen.

Kedua, sarjana pendidikan hendaknya mampu menjadi pendidik yang *non-diskriminatif* dan *non-violence*. Tugas mendidik manusia yang diemban sarjana pendidikan perlu dilakukan secara adil dan manusiawi. Sekolah atau lembaga pendidikan tidak boleh menyuburkan diskriminasi dan melegalkan pelecehan, kekerasan dan penindasan. Cara-cara mendidik yang opresif, yang mengandalkan tangan besi dan mempraktikkan dominasi bukan pilihan yang baik. Agen terdidik pandai mencari alternatif dalam menegakkan disiplin dan dalam mengatasi kenakalan atau kegagalan murid yang dididiknya.

Kekerasan bukanlah jalan manusiawi dalam pendidikan. Pengetahuan dan teori di bidang pendidikan telah melahirkan temuan cara-cara efektif membentuk pribadi manusia tanpa harus menggunakan jalan kekerasan. Kelas dan wilayah pendidikan bukan kebun binatang dimana cacian dan makian datang dari mulut pendidik. Sekolah bukan arena perkelahian dan tinju dimana pendidik dapat sewenang-wenang melakukan kekerasan fisik kepada muridnya. Pendidikan dengan kekerasan dapat melahirkan dendam dan kebencian.

Ketiga, sarjana pendidikan hendaknya menjadi aktor dalam usaha-usaha perdamaian yang aktif. Sangatlah urgen bagi sarjana dewasa ini untuk menjalin komunikasi dan relasi lintas agama, suku, ras dan kebudayaan. Sarjana dan agen pendidikan perlu mengambil peran-peran sebagai aktor perdamaian di tengah masyarakat. Pendidik dapat membantu anak didik dengan membawa dan memperkenalkan mereka pada kelompok yang berbeda. Dialog dengan mereka yang berbeda agama, suku dan ras sebaiknya makin diintensifkan. Sejak dini anak didik dibantu berkenalan dengan mereka yang berbeda. Kunjungan kelas ke rumah ibadah berbeda, ke komunitas/kampung yang berbeda dan berjumpa orang dari budaya berbeda akan membantu anak belajar menerima perbedaan dengan kritis. Pendidik hendaknya juga menjadi teladan perdamaian di kala persoalan dan perpecahan muncul di tengah masyarakat.

Akhirnya, sarjana pendidikan hendaknya mampu menjadi sahabat orang muda yang mengerti jiwa dan identitas orang muda. Orang muda bukanlah objek dalam usaha perdamaian di tengah masyarakat. Agen pendidikan berjalan bersama orang muda dan mendorong orang muda untuk memanfaatkan potensi-potensi dan energi mereka untuk menyebarkan cinta, untuk memperluas dialog dan penjuang keadilan. Bersama orang muda, pendidik belajar untuk mengubah radikalisme menjadi gerakan inklusif, mentransformasi kekerasan menjadi perdamaian dan melawan terorisme dengan menyebarkan cinta kasih. Selamat dan sukses bagi para wisudawan STKIP St. Paulus Ruteng. Selamat menjadi agen perdamaian.

Pendidikan seharusnya menjadi ruang dimana keragaman dilihat sebagai berkat dan perbedaan sebagai hal yang memperkaya. Pendidikan sejatinya membantu guru dan murid menjadi lebih dialogal, terbuka dan inklusif. Pendidikan mendorong setiap insan untuk bertindak damai, mengedepankan keadilan dan memperlakukan orang lain dengan kasih, damai dan cinta. Lembaga pendidikan tidak boleh menjadi ruang isolatif dan eksklusif.

Di dalam isu merebaknya kekerasan dan makin menguatnya radikalisme dan terorisme dewasa ini, berikut ini beberapa tugas fundamental yang bisa diperankan oleh sarjana pendidikan